

**Pameran Lukisan Sanggarbambu Gatratama  
Perjalanan Panjang yang Menggetarkan**



**WARNA** gaya, "perilaku" hingga kecenderungan pribadi mewujud dalam karya-karya seni lukis yang diciptakannya. Sekelompok seniman yang memamerkan karya lukisnya di Gedung Pameran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jalan Medan Merdeka Timur-Jakarta Pusat, menunjukkan keanekaragaman yang gamb-

nyajikan karya dengan objek yang perlu dimaknai. Demikian pula Irsyam, Adi Munardi, apa yang menggetarkan dari ciptaannya, justru terletak di "balik" karya itu sendiri. Puitik dan sesuatu yang tak mungkin tercuat dalam goresan, namun sesuatu itu ada. Dan yang ada itu hanya terungkap dari bias gambar yang selesai itu.

Achmad Sadimin memotret kebiasaan yang terjadi pada manusia atau dalam kehidupan ini, yaitu kematian. Dalam

cam mengajak "teka-teki". Tetapi tak perlu berkerenyit karena simbol yang disajikan tentu tak mengikat kebebasan imaji. Tumpukan kitab suci di atasnya ter-eletak kaca pembesar, di sampingnya adalah tangkai-tangkai daun. Lalu pada *Alam Benda* yang lain tumpukan kitab suci itu berdampingan dengan gelas putih dan dua jenis tangkai daun. Entah, lukisan yang lain yang berjudul *Perjalanan* begitu transparan. Penuh nuansa warna-warna. Namun menggelitik juga. Hendak kemana? Atau tujuan itu sudah jelas? Perjalanan tersebut awal atau akhir, di sinilah yang membuat penasaran.

Konon, sebuah karya apabila menimbulkan interpretasi yang meluas dan beragam, itulah seni. Dan interpretasi seolah "tak boleh" dinyatakan secara jelas, karena itulah seni. Sebagaimana hasrat setiap orang sering membuat sang pribadi meronta, apabila yang didambakan itu suatu saat membelenggu kreasi.

Rontaan-rontaan yang sering terjadi pada diri seniman dalam menggayuh hasil cipta yang menguatkan identitas kesenimanannya, kiranya justru menguntungkan dirinya sebab harus sering mengalami kegelisahannya, kiranya justru menguntungkan dirinya sebab harus sering mengalami kegelisahan. Jika tidak tak kan ada "perjuangan". Munculnya bermacam warna dan kekhasan masing-masing seniman, utamanya seniman lukis, tentu berangkat dari situasi ini. Sekecil apa pun peran Sanggarbambu dalam mempengaruhi atau ikut membentuk kesenimanannya sang pelukis, bekas itu tentu ada.

Kekerabatan di Sanggarbambu banyak dikagumi banyak orang, termasuk anggotanya sendiri. Namun kemandirian berkarya tetap mencuat di setiap pribadi. Dan suasana kehidupan Yoga pun tentu turut mencipta kekerabatan dan kemandirian tersebut. Lalu para pelukis terus mengembangkan diri di kehidupan yang kian menantang profesinya. Karya yang tercipta, mungkin hanya bisa diucapkan dengan satu kata setelah perjalanan berkesenian mereka cukup panjang. Yakni seni lukis yang cukup "Menggetarkan".

**Sri Iswati**



Lukisan bunga karya Lugiono yang pernah aktif di Sanggarbambu Yogyakarta.

lang. Namun tampak juga kemandirian yang konsisten dalam berkarya, setidaknya terlihat dari sekian jumlah lukisan yang dipajang oleh masing-masing pelukis.

Kelompok Sanggarbambu Gatratama yang terdiri sekitar 25 pelukis sejak tanggal 5-11 Maret 1990 berpameran bersama. Kebanyakan mereka pernah kuliah di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), kini lebur ke Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Dan sebagian besar pelukisnya anggota Sanggarbambu, atau pernah menimba pengalaman di Sanggarbambu. Perjalanan dan waktu kemudian membentuk mereka atau mencirikan perwujudan karya-ciptaannya.

Pameran Sanggarbambu kali ini cukup "gempita", dari perwajahan yang sendu-damai dan menghanyutkan hingga kegairahan yang menantang, geyar, dan meriah. Yang terakhir ini seperti tampak pada karya-karya Lugiono dengan objek bunganya dan FX Sutopo dengan lukisan lautnya. Sementara lukisan yang menunjukkan tak hanya digarap pelukis wanita semacam Titis Jabarudin, Siti Adiyati. Namun Achmad Sadimin, Ys Sulistyio me-

karyanya *Perjalanan Terakhir* adalah sesuatu yang pasti dialami manusia. Usungan keranda yang diantar oleh sekian banyak orang menuju peristirahatan terakhir, mampu mengusik keterjagaan kita. Visi itu tak menonjol dalam lukisan tersebut, apalagi manusia yang bermaksud memberi penghormatan terakhir sekedar digambarkan beriringan dalam menghantar ke gerbang. Keramaian itu pun tak ubahnya di pasar malam. Namun yang membedakan adalah usungan kerenda dan gerbang yang dituju.

Sementara Ys Sulistyio kelahiran Cirebon 1930 yang karya-karya patungnya menduduki tempat-tempat bergengsi seperti Istana Jakarta dan Cipanas serta beberapa hotel berbintang di Jakarta, lukisannya pun menunjukkan pengendalian pengalaman dan kihat yang dihadapi. Lukisan akuariumnya yang dipandang dari satu dimensi adalah pembeneran yang memang realistik sesuai alam adanya. Namun kepaiawain teknik yang dimiliki, kian memperkaya bias yang tampak dalam karya itu sendiri. Sedang pada *Alam Benda I, II dan III*, pelukis ini sema-